

---

**PERSEPSI DOSEN TERHADAP KEMAMPUAN MAHASISWA JURUSAN PIPS FKIP UNKHAIR  
DALAM PEMBELAJARAN DARING *VIRTUAL CLASS* DAN *WHATSAPP GROUP* DI MASA  
PANDEMI *COVID-19***

Oleh

Irwan Djumat<sup>1</sup>, Hasmawati<sup>2</sup>, Nani I. Rajaloo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Khairun Ternate

E-mail: <sup>1</sup>[irwandjumat73@gmail.com](mailto:irwandjumat73@gmail.com), <sup>2</sup>[hasmawati271@gmail.com](mailto:hasmawati271@gmail.com)

<sup>3</sup>[nanirajaloo@yahoo.co.id](mailto:nanirajaloo@yahoo.co.id)

---

**Article History:**

Received: 02-06-2022

Revised: 12-06-2022

Accepted: 23-07-2022

**Keywords:**

Persepsi Dosen, Kemampuan  
Mahasiswa, Pembelajaran  
Daring, Covid-19

**Abstract:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi dosen terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir logis mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Unkhair berpengaruh dalam pembelajaran daring *Virtual Class* dan *WhatsApp Group* di Masa Pandemi Covid-19. Variabel yang diteliti adalah Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif ( $X_1$ ); Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ); dan Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup*( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* Dan *WhatsAppGroup* dengan nilai *Standardized Coefficients* adalah sebesar 0,958 atau sebesar 95,8%. Artinya Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif 95,8 % berpengaruh terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup*; (2) Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup* dengan nilai *Standardized Coefficients* adalah sebesar 0,045 atau sebesar 4,5%. Hal ini menunjukkan bahwa Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup*. Berdasarkan pada apa yang didapatkan dari penelitian ini maka terbukti bahwa persepsi dosen terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir logis mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Unkhair berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam pembelajaran daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup* di masa Pandemi Covid-19.

## PENDAHULUAN

Wabah virus corona yang telah menyebar di 215 negara di dunia telah memberikan tantangan dan dampak tersendiri bagi pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk mencegah menyebarnya Covid-19, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk membatasi kegiatan masyarakat, diantaranya larangan berkerumun, pebatasan sosial (*social distancing*), selalu menjaga jarak (*physical distancing*), memakai masker, dan selalu mencuci tangan. Melalui Kemendukbud memberikan himbauan kepada perguruan tinggi untuk tidak melaksanakan kuliah tatap muka (konvensional) dan melangsungkan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (*online*). Hal ini berdasarkan surat edaran Kemendikbud Dikti No.1 tahun 2020. Perguruan tinggi diharapkan untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau *online* (Firman, F & Rahayu, S, 2020).

Dunwill (2016) berpandangan bahwa di tahun-tahun mendatang banyak terjadi perubahan-perubahan yang terlihat dalam 5-7 tahun ke depan dengan munculnya kecenderungan kelas (*classroom*). Kecenderungan tersebut berupa: (1) perubahan yang terjadi dalam tata ruang kelas, (2) *virtual* dan realitas tambahan yang akan mengubah lanskap pendidikan, (3) tugas yang fleksibel dalam menjembatani berbagai gaya, dan (4) *massive online open courses* dan opsi pembelajaran *online* yang berdampak pada pelaksanaan pendidikan.

Pembelajaran daring di Indonesia sendiri termasuk sesuatu hal yang baru, baik bagi peserta didik dan pendididik tidak dipersiapkan untuk menghadapi dan melaksanakan pembelajaran daring (Maulipaksi, 2020). Kondisi ini pula yang dialami oleh dosen dan mahasiswa diberbagai perguruan tinggi di Indonesia. Agar dosen dan mahasiswa memahami dengan baik tentang pembelajaran daring, maka banyak permasalahan yang perlu diteliti secara mendalam, yaitu minat, akses terhadap sumber belajar, dan peran orang tua (Hadi, 2020). Pelaksanaan pembelajaran daring bagi peserta didik dan guru atau (mahasiswa dan dosen) harus memiliki dan dapat menggunakan perangkat pendukung pembelajaran secara daring, di antaranya Android, PC, dan Iphone (Gikas & Grant, 2013), bukan saja akses internet, tetapi juga daya beli peserta didik dan guru (mahasiswa dan dosen) terhadap pulsa data/quota untuk akses internet atau memiliki jaringan Wifi yang merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring (Sadikin & Hamidah, 2020) di masa pandemi *coronavirus disease 19*.

*Coronavirus Disease* (Covid-19), pada awal penyebarannya dianggap sebagai wabah virus biasa, lambat laun menyebar sangat cepat diberbagai negara dan menyebabkan kematian. Awalnya diketahui bahwa virus ini ditularkan dari hewan, kemudian ke spesies lainnya termasuk pada manusia. Virus ini telah menyebar ke berbagai penjuru dunia, wabah penyakit ini yang mudah dan cepat menular dengan gejala berupa flu, batuk, demam, dan gangguan pada sistem pernapasan (Wicaksono, 2020). Bahkan terdapat beberapa kasus yang tidak memiliki gejala tetapi positif terjangkiti virus yang sangat mematikan ini.

*World Health Organization* (WHO) telah mengumumkan bahwa *Coronavirus Disease* (Covid-19) merupakan wabah pandemik (Widyaningrum, 2020). Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi dalam kondisi geografis (wilayah) yang luas dan mengglobal dan menyebar ke 209 negara di dunia, termasuk Indonesia. Dampak dari pandemi ini adalah berbagai kegiatan yang dilangsungkan dengan mendatangkan banyak orang atau berkerumun (berkumpul) harus dihindari dan atau ditiadakan. Kebijakan pemerintah

Indonesia dalam mengendalikan penyebaran virus corona berdampak besar terhadap berbagai kehidupan masyarakat, seperti aspek sosial budaya, aspek ekonomi, aspek kesehatan, dan lebih-lebih pada aspek pendidikan. Corona virus ini selain menyebabkan kematian, juga tekanan psikologi yang melanda masyarakat dunia (Suryawan, 2020; ). Research yang dilakukan oleh Ashari (2020) pada mahasiswa di Tiongkok yang terdampak *Coronavirusdisease-19* menunjukkan bahwa situasi dan kondisi mewabahnya virus corona ini dapat menyebabkan berbagai gangguan kecemasan (*anxiety disorder*). Himbuan untuk tetap beraktifitas (melakukan berbagai kegiatan) di rumah dapat menghambat kegiatan persekolahan dan perkuliahan di universitas, hal ini mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Mengantisipasi menyebarnya Covid-19 yang dampaknya seperti disebutkan di atas, maka pada tanggal 24 Maret 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 (Pusdiklat, 2020) tentang kebijakan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* kepada semua satuan pendidikan, baik pada tingkat pendidikan PAUD hingga Perguruan Tinggi. Hal penting yang tersampaikan dalam dalam surat edaran tersebut adalah proses pembelajaran harus dilaksanakan dari rumah secara daring/*E-Learning*. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan teknologi atau sumber lainnya diluar tatap muka.

Pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan berbagai berbagai media, seperti *Google Classroom*, Edmodo, dan Schoology (Sadikin & Hamidah, 2019), juga menggunakan aplikasi WhatsApp (So, 2016). Disamping itu, menurut Singh (2018) media sosial seperti Facebook dan Instagram juga dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Hasil penelitian dari Ferdiana, S. (2020) menunjukkan bahwa media yang paling disukai mahasiswa dalam pembelajaran daring adalah whatsapp group sebesar 41,7%. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Nurdin & Anshusadar (2020) bahwa fitur yang dapat digunakan dalam WhatsApp berupa Text (tulisan), pesan suara (*voice*), Video Call, menerima dan mengirim gambar, video, serta dokumen lainnya (dalam bentuk power point).

Menurut Purwanto (2020) pembelajaran daring/*E-Learning* dipengaruhi oleh setidaknya tiga aspek agar berlangsung secara efektif yaitu teknologi yang digunakan, karakteristik pengajar (Guru dan Dosen), dan karakteristik dari peserta didik (mahasiswa). Hal ini ditunjang pula oleh faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring/*E-Learning*, diantaranya: (1) sumber daya tenaga pengajar yang profesional dan kompeten; (2) infrastruktur pendukung yang memadai (*access point*); (3) pembelajaran; (4) kualitas dan sistem informasi; (5) kualitas sekolah atau Universitas; dan (6) regulasi yang ditetapkan. Sebagai wujud implementasi dalam menindaklanjuti Surat Edaran dari Kemendikbud, serta menyikapi situasi penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang membahayakan dan belum terkendali secara lokal, nasional dan internasional, maka Universitas Khairun mengeluarkan kebijakan tentang penerapan perkuliahan/pembelajaran secara daring (online) melalui Virtual Class, Zoom, Google Classroom, WhatsApp, dan media lainnya. Artinya Unkhair telah menerapkan pembelajaran daring akibat dampak penyebaran Covid-19 di dalam lingkungan kampus termasuk di Jurusan PIPS. Dalam pembelajaran daring ini banyak kendala yang dihadapi, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Kendala tersebut di antaranya: (1) sistem pengoperasian *VirtualClass* dan *WhatsApp* yang termasuk hal baru bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran; (2) keterbatasan kemampuan mahasiswa

dalam menggunakan fasilitas Virtual Class dan WhatsApp karena menggunakan HP yang tidak standar, serta tidak memiliki Laptop; dan (3) kemampuan berpikir mahasiswa baik secara kreatif maupun logis yang tidak merata atau tidak sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran secara daring. Berdasarkan pada hal ini, maka pada point 3 menjadi masalah yang sangat krusial untuk dipecahkan, karena terkadang keterbatasan kuota, HP hilang, rusak, email gangguan, tidak ada jaringan dijadikan alasan pembenaran, padahal sesungguhnya melek teknologi dan kemalasan juga adalah penyebabnya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai persepsi dari subjek penelitian melalui satu kali pengambilan data di lapangan (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Melalui penelitian survey ini, peneliti berusaha memaparkan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh di lapangan baik secara lisan (wawancara) maupun tulisan (angket) dari variabel-variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah: (1) Dosen Prodi PPKn 12 Orang; (2) Dosen Prodi Pendidikan Geografi 13 Orang; (3) Dosen lintas Prodi 7 orang; (4) Ketua Jurusan 1 orang; dan (5) Koordinator Prodi PPKn dan Prodi Pendidikan Geografi 2 orang. Adapun teknik penarikan sampelnya secara *random sampling* dengan mengacu pada teknik Krejcie (Sugiyono, 2001: 64), di mana Krejcie melakukan perhitungan ukuran sampel di dasarkan kesalahan 5% dan sampel yang diperoleh mempunyai tingkat kepercayaan 95% terhadap populasi. Dengan demikian dapat diperoleh bahwa dari populasi 35 orang, maka sampelnya adalah 32 orang mengacu pada tabel Kreijcie tersebut.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

#### 1. Uji Validitas atau Kesahihan

Uji validitas digunakan dalam sebuah penelitian untuk mengukur sah atau validnya suatu kuesioner yang telah dibuat. Suatu kuesioner yang diujikan dinyatakan valid jika pertanyaan yang ada pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner (Ghozali, 2012: 52). Sedangkan Sugiyono(2014: 173) mengatakan bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam menguji validitas yaitu harus memiliki beberapa kriteria, diantaranya:

- a. Jika  $r \geq 0,30$ , maka item-item pertanyaan dalam kuesioner tersebut adalah valid,
- b. Jika  $r \leq 0,30$ , maka item-item pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Hasil pengujian validitas data variabel X1, X2 dan Y dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X1 Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif (X1)**

Butir Pertanyaan	rhitung	r kritis	Keterangan
Pertanyaan 1	0.696	0.30	Valid
Pertanyaan 2	0.847	0.30	Valid
Pertanyaan 3	0,942	0.30	Valid

Pertanyaan 4	0.757	0.30	Valid
Pertanyaan 5	0.792	0.30	Valid
Pertanyaan 6	0.901	0.30	Valid
Pertanyaan 7	0.919	0.30	Valid
Pertanyaan 8	0.917	0.30	Valid
Pertanyaan 9	0.919	0.30	Valid
Pertanyaan 10	0.901	0.30	Valid
Pertanyaan 11	0.902	0.30	Valid
Pertanyaan 12	0.884	0.30	Valid
Pertanyaan 13	0.926	0.30	Valid

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan pengolahan data di atas, maka hasil pengukuran validitas untuk variabel X1 menunjukkan item-item pertanyaan dalam kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan pada responden dinyatakan valid karena koefisien  $r$  hitung yang didapatkan lebih besar jika dibandingkan hasil  $r$  kritis dengan nilai 0.30.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel X2 (Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis X2)**

Butir Pertanyaan	$r$ hitung	$r$ kritis	Keterangan
Pertanyaan 1	0.792	0.30	Valid
Pertanyaan 2	0.851	0.30	Valid
Pertanyaan 3	0.942	0.30	Valid
Pertanyaan 4	0.763	0.30	Valid
Pertanyaan 5	0.885	0.30	Valid
Pertanyaan 6	0.904	0.30	Valid
Pertanyaan 7	0.919	0.30	Valid
Pertanyaan 8	0.916	0.30	Valid
Pertanyaan 9	0.919	0.30	Valid
Pertanyaan 10	0.810	0.30	Valid
Pertanyaan 11	0.848	0.30	Valid
Pertanyaan 12	0.905	0.30	Valid
Pertanyaan 13	0.888	0.30	Valid

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas pengukuran validitas untuk variabel X2 menunjukkan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan dinyatakan valid karena koefisien  $r$  hitung lebih besar jika dibandingkan hasil  $r$  kritis yang bernilai 0.30.

**Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kemampuan dalam Pembelajaran Daring Virtual Class dan WhatsApp Group)**

Butir Pertanyaan	$r$ hitung	$r$ kritis	Keterangan
Pertanyaan 1	0.770	0.30	Valid
Pertanyaan 2	0.659	0.30	Valid

Pertanyaan 3	0.744	0.30	Valid
Pertanyaan 4	0.748	0.30	Valid
Pertanyaan 5	0.675	0.30	Valid
Pertanyaan 6	0.909	0.30	Valid
Pertanyaan 7	0.918	0.30	Valid
Pertanyaan 8	0.917	0.30	Valid
Pertanyaan 9	0.897	0.30	Valid
Pertanyaan 10	0.910	0.30	Valid
Pertanyaan 11	0.836	0.30	Valid
Pertanyaan 12	0.897	0.30	Valid
Pertanyaan 13	0.879	0.30	Valid

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas pengukuran validitas untuk variabel Y menunjukkan bahwa item-item pertanyaan dalam kuesioner yang terdiri dari 13 pertanyaan dinyatakan valid karena koefisien  $r$  hitung lebih besar jika dibandingkan hasil  $r$  kritis yang bernilai 0.30.

## 2. Uji Reliabilitas atau Keandalan

Uji reliabilitas atau keandalan dilakukan untuk mengetahui seberapa handalnya sebuah alat ukur dapat dipercaya. Suatu kuesioner yang ditanyakan dinyatakan reliabel (memiliki kehandalan) jika jawaban yang diberikan dalam pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Selanjutnya kuesioner dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2012: 47-48). Hasil pengujian reliabilitas yang dilakukan terhadap item-item pernyataan dari setiap variabel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel (X1) Kemampuan Berpikir Kreatif**

Cronbach's Alpha	N of Items
.977	13

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel (X<sub>1</sub>) sebesar 0,977 > 0,60, dengan demikian variabel ini dapat digunakan untuk dilakukan pengujian Asumsi Klasik.

**Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel (X2) Kemampuan Berpikir Logis**

Cronbach's Alpha	N of Items
.980	13

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel (X<sub>2</sub>) sebesar 0,980 > 0,60, dengan demikian variabel ini dapat digunakan untuk dilakukan pengujian Asumsi Klasik.

**Tabel 6. Uji Reliabilitas Variabel (Y) Kemampuan dalam Pembelajaran Daring Virtual Class dan WhatsApp Group**

Cronbach's Alpha	N of Items
.970	13

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *Cronbach's Alpha* variabel (Y) sebesar  $0,970 > 0,60$ , dengan demikian variabel ini dapat digunakan untuk dilakukan pengujian Asumsi Klasik.

### Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan persamaan regresi linear dapat menggambarkan hubungan fungsional antara sekelompok variabel independen dengan variabel dependen. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam peneltian ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heterokedastisitas dan Multikolinearitas. Masing-masing pengujian tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Uji Normalitas

Penggunaan uji Normalitas menurut Ghazali (2006: 110) brtujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan, variabel pengganggu (residual) berdistribusi normal. Model regresi yang digunakan dikatakan baik apabila datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Pengujian data bisa dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan menggunakan uji ini maka dapat diketahui data yang digunakan berdistribusi normal ataukah tidak. Apabila nilai Sig  $> 0.05$ , maka data tersebut berdistribusi normal dan begitu juga sebaliknya, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Variable X1, X2, dan Y**

Variabel	Hasil pengujian Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Status
	Sig	A	
X1	0.10	0.05	Normal
X2	0.77	0.05	Normal
Y	0.10	0.05	Normal

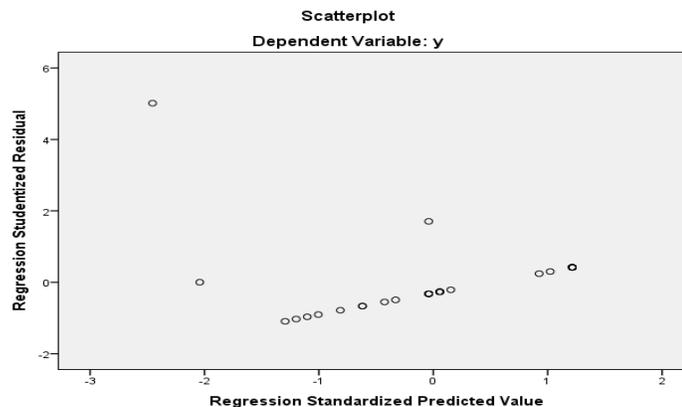
Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, dengan uji ini dapat diketahui data diatas berdistribusi normal dikarenakan nilai Sig X1, X2 dan Y  $> 0.05$ , maka data tersebut berdistribusi normal.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam sebuah penelitian bertujuan menguji apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari pengganggu (residual) dari suatu pengamatan yang dilakuakn ke pengamatan lainnya. Dalam hal memahami regresi ini, maka model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

**Gambar 1. Grafik Scatterplot**



Berdasarkan grafik *scatterplot dependent variabel Y* pada gambar 1 diatas memperlihatkan bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak memperlihatkan bahwa seluruh titik-titik yang ada dalam grafik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang jelas dan titik-titik tersebut tersebar secara acak dibawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2012: 139). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Uji Multikolinearitas

Penggunaan uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan apakah ditemukan adanya hubungan atau korelasi antar variabel bebas (variabel independen) atau disebut juga variabel yang mempengaruhi. Model regresi dikatakan baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini disebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal ialah variabel independen yang nilai korelasi antar variabel independen ditemukan sama dengan nol (Ghozali, 2013: 105). Dalam sebuah penelitian, uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat nilai *TOL (Tolerance)* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai *tolerance (TOL)* ditemukan lebih dari 0.10 dan nilai *variance inflation factor (VIF)* tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak ada gejala multikolinier (Suliyanto, 2011: 90).

Pada Tabel 8 berikut ini dapat dilihat hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)					
VARX1	.999	.994	.421	.193	5.178
VARX2	.906	.382	.020	.193	5.178

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF > 10, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas diantara variabel-variabel bebas.

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Hasil Analisis Linear Berganda

Model yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis tersebut mensyaratkan bahwa data-data yang digunakan dalam perhitungan sekurang-kurangnya merupakan data yang berskala interval. Pengujian untuk mengetahui pengaruh (X1), (X2), dan (Y) digunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *Software SPSS 23.0 for Windows* sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.600	.505		3.168	.004
Persepsi Dosen Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif (X1)	.925	.020	.958	47.162	.000
Persepsi Dosen Terhadap Kemampuan Berpikir Logis (X2)	.047	.021	.045	2.225	.034

Sumber: data primer 2020 (diolah)

**Tabel 10. Anova**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3144.591	2	1572.296	6259.922	.000 <sup>b</sup>
Residual	7.284	29	.251		
Total	3151.875	31			

Sumber: diolah data primer 2021

**Tabel 11. Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 <sup>a</sup>	.998	.998	.50117

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada Tabel 9 diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 1.60 + 0,958X_1 + 0,04 X_2 + e$$

Persamaan regresi linear berganda diatas menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap variabel dependen. Hasil perhitungannya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Koefisien regresi beta konstanta (a) sebesar 1.60  
 Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila variabel Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreati  $X_1$ , Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ) akan naik sebesar 1.60
- b. Koefisien regresi variabel Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif ( $X_1$ ) sebesar 0,958. Ini berarti bahwa Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup* (Y), yakni sebesar 0,958
- c. Koefisien regresi variabel Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ) sebesar 0,045. Ini berarti bahwa Persepsi Dosen terhadap Kemampuan berpikir Logis berpengaruh Positif terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup*, yakni sebesar 0,045.
- d. Nilai *Adjusted R Square* diperoleh sebesar 0,998. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh variabel independen secara serempak (simultan) terhadap variabel dependen. Sehingga dapat diketahui bahwa secara serempak (simultan) pengaruh variabel independen (dalam penelitian ini adalah sebesar 99.8%, sedangkan sisanya sebesar 1,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Berpikir Logis Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP berpengaruh terhadap Kemampuan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsApp Group*.

## 2. Uji F atau Simultan

Berdasarkan hasil uji ANOVA (*Analisis Of Varians*) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 625 lebih besar dari  $F_{tabel}$  2,71 ( $625 > 3.32$ .) dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif  $X_1$ , Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ) terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup* (Y) demikian hipotesis pertama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup* (Y) dapat diterima.

## 3. Uji t atau Parsial

Uji statistik t (parsial) untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012: 98). Pada Tabel 12 berikut ini dapat dilihat hasil uji t atau Parsial sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.60 0	.505		3.168	.00 4
Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif (X1)	.925	.020	.958	47.16 2	.00 0
Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis (X2)	.047	.021	.045	2.225	.03 4

Sumber: diolah data primer 2021

Berdasarkan tabel 12 diatas, diinterpretasikan hasil Uji t dari variabel independen sebagai berikut:

- a. Variabel Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif (X1) diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $47.16 > 1,66$ ) dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan persepsi dosen terhadap kemampuan berpikir kreatif (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* Dan *WhatsAppGroup* dapat diterima. Sedangkan untuk nilai *Standardized Coefficients* adalah sebesar 0,958 atau sebesar 95,8%. menunjukkan bahwa secara parsial Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif 95.8% berpengaruh terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup*.
- b. Variabel Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis (X<sub>2</sub>) diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2.22 > 1,66$ ) dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup* dapat diterima. Sedangkan untuk nilai *Standardized Coefficients* adalah sebesar 0,045 atau sebesar 4,5%. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Kemampuan Berpikir Logis (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Kemampuan Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsApp Group*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir logis berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam pembelajaran daring *virtual class* dan *whatsapp group* di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan tabel 12 dalam penelitian ini diketahui variabel Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif (X1) diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $47.16 > 1,66$ ) dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Hal ini dapat disimpulkan dari hasil tersebut hipotesis yang menyatakan Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif (X1) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam pembelajaran Daring *virtual class* dan *whatsapp group* dapat diterima. Kemudian variabel Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis (X<sub>2</sub>) diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $2.22 > 1,66$ ) dengan

tingkat signifikansi lebih kecil dari taraf ketidakpercayaan 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa hipotesis yang menyatakan Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis (X1) berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam pembelajaran Daring *virtual class* dan *whatsapp group* dapat diterima. Temuan ini ditunjukkan dengan persepsi dosen terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir logis adalah cukup mampu yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Untuk kemampuan berpikir kreatif Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP dalam pembelajaran daring harus didukung oleh pemikiran yang kreatif. Mahasiswa harus memiliki daya kritis, memiliki ide dan gagasan baru yang bervariasi, memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapatnya, memiliki kemampuan ekspresif, dan peka terhadap masalah yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Menurut salah seorang responden (wawancara 19 Juli 2021) bahwa umumnya mahasiswa berani dalam mengemukakan gagasannya saat perkuliahan secara daring terutama via WA group, berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh rekan-rekannya. Hasil jawaban mereka sampaikan via Chat dan dalam bentuk rekaman. Dalam hal perkuliahan mahasiswa juga saling mengingatkan agar selalu tertib dalam perkuliahan dalam artian menyimak dan membaca power point materi kuliah yang disampaikan oleh dosen. Menurut salah seorang admin group (wawancara, 21 Juli 2021) walaupun kami hanya kuliah via whatsapp, tetapi kami berupaya untuk serius dan ketika diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi dalam power point yang tidak dimengerti maka kami tanyakan kepada dosen, kemudian jawabannya disampaikan dalam bentuk rekaman untuk memudahkan kami mempelajarinya kembali ketika di kos-kosan. Kami harus peka dan berani dalam menghadapi model kuliah seperti ini. Setelah selesai kuliah kami absen di WA dan di Virtual Class. Sepengatahuan saya pada umumnya kami mampu untuk menggunakan kedua fasilitas ini, namun kadang terkendala jaringan. Masalah jaringan ini menjadi masalah utama bagi kami dan mungkin juga dosen karena belum semua juga mampu menggunakan fasilitas yang ada dalam virtual class. Masih ada juga mahasiswa yang kurang kreatif memanfaatkan kesempatan yang ada. Kalo diingatkan malah jadi tidak enak dan dianggap menggurui. Salah seorang mahasiswa Geografi (wawancara, 21 Juli 2021) mengatakan bahwa kuliah di WA group sangat menyenangkan tetapi harus serius dan berani mengemukakan pendapat tentang materi yang dikuliahkan. Karena masing-masing dosen memiliki cara tersendiri dalam penilaian. Kami dituntut untuk aktif mengikuti setiap tatap maya, bertanya dan menjawab pertanyaan, jika keliru kami juga diingatkan untuk tetap fokus. Menurut salah seorang admint group di PPKn (wawancara, 22 Juli 2021) bahwa dalam proses perkuliahan di WA group mahasiswa rajin dan berani bertanya, kadang kami juga berbeda pandangan terhadap jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan dijawab oleh teman-teman mahasiswa maupun dosen. Biasanya dosen memberikan pencerahan untuk perbedaan pendapat yang muncul dalam perkuliahan. Artinya kami harus memberikan jawaban yang relevan atau sesuai dengan pertanyaan, dinamika dan keseruan dalam kuliah daring seperti itu. Mungkin dalam kelas kami kurang berani karena berhadapan, tetapi di WA rata-rata teman-teman cukup berani berdebat dan mampu berargumentasi.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Munandar (2012: 192) bahwa indikator berpikir kreatif yaitu:

- (1) Berpikir lancar, meliputi: a) menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan; b) arus pemikiran lancar.
- (2) Berpikir luwes, meliputi: a) menghasilkan gagasan-gagasan yang bervariasi; b) mampu mengubah cara atau pendekatan; c) arah pemikiran yang berbeda-beda.
- (3) Berpikir orisinal, yaitu memberikan jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain yang jarang diberikan kebanyakan orang.
- (4) Berpikir terperinci (elaborasi), meliputi: a) mengembangkan, menambah, dan memperkaya suatu gagasan; b) memperinci detail-detail; c) memperluas suatu gagasan.

Dalam tingkat efektifitas pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini di FKIP menurut Ketua UPM FKIP (wawancara, 9 Agustus 2021) masih kurang efektif karena banyak kendala yang dihadapi, gangguan jaringan, latar belakang ekonomi mahasiswa yang berbeda-beda, dan bahkan fasilitas yang disediakan masih terbatas (fasilitas harus dilengkapi dan harus ada subsidi kuota internet) mengingat belajar dengan menggunakan *virtual class* membutuhkan jaringan yang stabil dan kuota internet yang cukup, jika tidak maka akan menghambat proses perkuliahan, sehingga mahasiswa lebih memilih whatsapp group, daripada tidak kuliah sama sekali.

Dalam hal kemampuan berpikir logis, umumnya mahasiswa PIPS FKIP Unkhair memiliki pikiran-pikiran yang cukup objektif dan rasional serta komunikatif dalam menghadapi kuliah daring di masa pandemi covid 19. Mahasiswa dilatih untuk berpikir objektif dan tidak asal berbicara, atau bertanya dan menjawab pertanyaan, tetapi apa yang disampaikan harus rasional dan bisa diterima oleh teman-temannya, terlebih oleh dosen. Argumentasinya yang disampaikan harus objektif dan masuk akal agar mudah diterima. Namun demikian menurut salah satu pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (wawancara, 2 Agustus 2021) bahwa mahasiswa harus berpikiran yang logis karena sangat mendukung dalam proses pembelajaran secara daring baik menggunakan *whatsappgroup* maupun *virtual class*, terutama *virtualclass* dengan fasilitas *zoom meeting*, *video conference*, materi ajar, tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, namun tidak sedikit mahasiswa yang berpikir instan dan *copypaste*, bahkan asal jadi. Akan tetapi ketika mahasiswa tersebut diingatkan maka ada kesadaran untuk memperbaikinya. Pada intinya mahasiswa terus berusaha untuk mengasah kemampuannya dalam hal penguasaan teknologi pembelajaran. Kita semua pimpinan dan dosen belum maksimal untuk memberikan pembekalan kepada mahasiswa dalam menggunakan aplikasi *virtualclass* walaupun fasilitasnya lengkap. Selain itu ada kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan *whatsappgroup* karena dianggap mudah, murah dan lebih praktis walaupun materi yang disampaikan oleh dosen hanya bersifat informasi tetapi komunikasi 2 arah tetap terjadi (berlangsung). Salah seorang mahasiswa admin Group di Geografi (wawancara, 22 Juli 2021) bahwa kuliah daring dengan menggunakan *whatsappgroup* dan *virtualclass* masih banyak kendala yang kami hadapi terutama dalam hal akses materi dan pemahaman terhadap materi, berbeda dengan belajar tatap muka langsung di kelas. Tetapi namanya kuliah daring kami dituntut untuk lebih berpikiran yang logis terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kami berupaya untuk meramu berbagai tugas yang diberikan untuk menghindari *copypaste* yang didownload di internet. Walaupun demikian ada saja mahasiswa yang berpikiran instan, bersikap acuh tau, dan selalu diingatkan karena dosen pasti mengetahuinya mana pikiran yang orisinal dan mana yang *copypaste*. Salah satu pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Wawancara, 5 Agustus 2021) dalam hal berpikir logis bahwa mahasiswa juga

harus tahu apa yang mereka lakukan dalam hal menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan harus menyampaikan atau menulis (membuat tugas) sesuai kaidah-kaidah ilmiah yang benar karena dipertanggungjawabkan secara akademik di depan sidang diskusi dengan teman-temannya dan dengan dosen. Tugas yang dibuat tidak boleh asal jadi karena mencederai kaidah keilmiah, apa yang dibuat oleh mahasiswa harus dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kafie (1989: 40) bahwa berpikir logis adalah tahapan berpikir manusia untuk mencapai kebenaran sesuai dengan kaidah-kaidah logika.

Menurut Rahman, dkk (2018); Gokhale & Machina (2018); Ash-Shiddieqy, dkk (2018) bahwa berpikir logis merupakan suatu proses berpikir dengan berbicara pada diri sendiri dalam hal ini mempertimbangkan, menganalisis, dan menghubungkan pernyataan satu dengan pernyataan lainnya. Seseorang individu yang berpikir logis dapat menggunakan ide dan gagasannya secara sistematis sehingga pendapat yang disampaikan dapat diterima.

Sedangkan untuk kemampuan mahasiswa Jurusan PIPS FKIP dalam pembelajaran daring *whatsapp group* dan *virtual class* masih banyak mengalami kendala. Jika mahasiswa diberi ruang pelatihan menghadapi perkuliahan daring dengan ditunjang oleh fasilitas wifi kampus yang memadai maka kendala jaringan pasti teratasi. Admin group di PPKn dan Pendidikan Geografi (wawancara 20 Agustus 2021) bahwa menurut kami fasilitas di *Virtual Class* sangat lengkap seperti *zoom meeting*, *video conference*, materi kuliah, absensi, dan lain-lain, hanya saja kami sering terkendala dengan jaringan internet karena banyak yang menggunakan dalam waktu yang bersamaan sehingga kami membuat kesepakatan dengan dosen agar perkuliahan dilaksanakan melalui Wa Group. Ada juga teman-teman mahasiswa yang tidak menggunakan HP android (yang standar), ada juga nebeng laptop sama teman yang belum ada jam kuliah. Sebaiknya kami mahasiswa diberi bekal pelatihan dalam mengoperasikan *virtual class*. Wa group sangat praktis, tetapi hanya menyampikan informasi dan nuansa pembelajarannya masih kurang.

Menurut salah seorang mahasiswa PPKn (wawancara 20 Agustus 2021) ketika kami menggunakan *virtual class* mahasiswa mengeluh karena keterbatasan kuota dan jaringan yang sering terganggu sehingga untuk mengakses materi menunggu cukup lama, bahkan waktu kuliah sampai habis. Daripada waktu habis percuma mendingan menggunakan fasilitas WA Group yang banyak dipilih oleh mahasiswa karena mudah dan praktis dalam penggunaannya walaupun tidak sebagus fasilitas dalam *virtual class*. Mahasiswa rata-rata belum mahir menggunakan *virtual class* karena kendala teknologi penunjang yang dimiliki, kuota internet, wifi di kampus yang tidak stabil, tidak ada pelatihan dalam penggunaan *virtual class* (mahasiswa belum disiapkan) menghadapi mode kuliah berbasis teknologi. Hal ini seperti pula disampaikan oleh beberapa dosen PPKn dan Pendidikan Geografi (wawancara, 23 Agustus 2021) bahwa kami dosen menggunakan *WhatsApp Group* untuk kuliah, share materi dalam bentuk power point, penjelasan materi dalam bentuk rekaman dan didiskusikan. Sedangkan *Virtual Class* untuk administrasi kehadiran mahasiswa dalam perkuliahan, jurnal untuk dosen, jurnal tatap muka, judul materi dan pokok bahasan dan tanggal perkuliahan. Untuk aplikasi fasilitas lainnya dalam *virtualclass* belum maksimal digunakan karena sering gangguan (terkendala jaringan) *virtual class* perlu dibuatkan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa dalam penggunaannya,

seperti video conference (*BigBlueButton, Zoom, Google Meet, dan Cisco Webex*). Bagi dosen yang sudah menguasai IT mungkin sangat gampang menggunakan fasilitas *virtual class*. Untuk zoom dan google meet pada umumnya dosen dan mahasiswa sudah sering menggunakannya ketika mengikuti webinar atau pelatihan secara daring.

Hasil penelitian Fitriyani (2020) bahwa pembelajaran daring menjadi menjadi solusi terbaik ditengah pandemi covid-19. Pembelajaran daring menimbulkan kontroversi bagi tenaga pengajar, disatu sisi dianggap hanya efektif untuk memberikan penugasan, disisi lain peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan. Disamping itu, kemampuan dalam hal penguasaan teknologi dan juga kemampuan ekonomi peserta didik berbeda-beda. Koneksi internet yang tidak stabil, kuota internet yang mahal, perangkat yang digunakan tidak mendukung, menjadi penghambat pembelajaran daring, namun pembelajaran harus terus berlanjut.

Kebanyakan peserta didik atau mahasiswa memilih menggunakan media pembelajaran *whatsapp*. Guru misalnya memanfaatkan *whatsapp* sebagai media pembelajaran dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan berbagai fasilitas atau fitur yang tersedia seperti fitur foto, video, dokumen (power point), *video call* (Lestari, 2021: vii) selain itu bisa menggunakan *voice* rekaman jika ada chat pertanyaan dari peserta didik atau mahasiswa yang kemudian dijawab oleh guru dan dosen dalam bentuk rekaman juga.

Mahasiswa dianjurkan memilih menggunakan fasilitas *whatsapp* dan *virtual class* dalam perkuliahan di Jurusan PIPS FKIP di masa pandemi covid-19 ini yang memberikan dampak positif pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi (digitalisasi pembelajaran) tetapi dampak negatif pengiringnya juga ada khususnya untuk perkuliahan dalam *WhatsApp Group*, di antaranya:

1. Minim Kejujuran Akademik. Dosen tidak bisa memantau secara pasti apakah mahasiswa benar-benar menyimak dan membaca materi yang di share oleh dosen, apakah mereka *on time* dalam mengikuti perkuliahan, yang terjadi biasanya proses kuliah tidak diikuti tetapi ketika absensi yang bersangkutan hadir di *virtualclass*.
2. *Loss Character*. Dosen tidak tahu apakah mahasiswa kuliah dalam keadaan rapih, dalam keadaan berbaring (tidur), dalam keadaan sementara makan, atau dalam keadaan tidak sadar bahwa sementara kuliah. Hal ini tidak terpantau oleh dosen.
3. Tingkat Keseriusan. Saat mengikuti perkuliahan di *whatsapp group* bersamaan pula membuka *facebook, google chrome, instagram*. Atau chatting dengan teman-temannya diluar group mata kuliah (pemikirannya bercabang dan tidak fokus)

Proses perkuliahan dengan menggunakan *whatsapp group* dan *virtual class* praktis tetapi tipis. *Whatsapp group* praktis (cepat, murah, dan mudah dalam akses). *Virtual class* praktis karena *virtualclass* sudah tersedia pilihan pembelajaran seperti *zoom meeting, video conference*, tempat menginput bahan ajar, tugas, absen, dan jurnal dosen. Antara *whatsapp group* dan *virtual class* harapannya masih tipis, karena apa yang dosen harapkan dalam tujuan pembelajaran tidak tercapai maksimal ketika dosen membagikan materi dan jaringan terganggu, otomatis memakan dan menghabiskan waktu, sehingga apa yang diharapkan tidak tersampaikan secara maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi Dosen terhadap kemampuan berfikir kreatif mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Unkhair adalah cukup mampu; persepsi Dosen terhadap kemampuan berpikir logis mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Unkhair adalah cukup mampu; dan Kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran daring *Virtual Class* dan *WhatsApp Group* adalah cukup mampu.
2. Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif  $X_1$ , Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ) terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup* (Y) demikian hipotesis pertamasecara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup* (Y) dapat diterima.
3. Persepsi Dosen terhadap kemampuan berpikir kreatif ( $x_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* Dan *WhatsAppGroup* dapat diterima. Sedangkan untuk nilai *Standardized Coefficients* adalah sebesar 0,958 atau sebesar 95,8%. menunjukkan bahwa secara parsial Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif 95.8 % berpengaruh terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *VirtualClass* dan *WhatsAppGroup*.
4. Persepsi Dosen terhadap Kemampuan Berpikir Logis secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup* dapat diterima. Sedangkan untuk nilai *Standardized Coefficients* adalah sebesar 0,045 atau sebesar 4,5%. hal ini menunjukkan bahwa secara parsial Kemampuan Berpikir Logis ( $X_2$ ) berpengaruh terhadap Kemampuan dalam Pembelajaran Daring *Virtual Class* dan *WhatsAppGroup*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ash-Shiddieqy, M. H., Suparmi, A., & Sunarno, W. (2018). The effectiveness of module based on guided inquiry method to improve students' logical thinking ability. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1006, No. 1, p. 012001). IOP Publishing.
- [2] Dunwill, E (2016). "4 Changes That Will Shape the Classroom of the Future: Making Education Fully Technological", <https://elearningindustry.com/4-changes-will-shapeclassroom-of-the-future-making-education-fullytechnological>.
- [3] Fitriyani, Sari. (2020). *Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), pp. 165-175. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- [4] Firman & Rahman S. Rahayu. (2020). *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid.10*. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* Volume 02, No. 02 Maret 2020, pp. 81-89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>.
- [5] Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- [6] Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*

- Update PLS Regresi*. Semarang: Badang Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8] Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cellphones, Smartphones & Social Media. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- [9] Gokhale, Anu., & Machina, Kenton. (2018). Guided Online Group Discussion Enhances Student Critical Thinking Skills. *International Journal on E-Learning*, 17(2), pp.157-173. Waynesville, NC USA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved June 13, 2021 from <https://www.learntechlib.org/primary/p/173291/>.
- [10] Hadi, Lukman. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Zarah*, Vol.8 No.2 (2020). pp. 56-61. DOI: <https://doi.org/10.31629/zarah.v8i2.2464>
- [11] Kafie, Jamaludin. (1989). *Berpikir Apa dan Bagaimana*. Surabaya: Indah.
- [12] Kemendikbud. (2020). *Dampak Covid-19 Bagi Pendidikan, Jakarta Kemendikbud*. *Jurnal Ilmiah PGSD STIP Subang*.
- [13] Lestari, Wiji. (2021). *Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 di Kelas VI Sekolah Dasar*. Skripsi tidak diterbitkan. Jambi: Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- [14] Maulipaksi, D. (2020). Pembelajaran di Rumah Jangan Hanya Fokus pada Akademik, Ajarkan Anak Tematik tentang Covid-19. Retrieved June 30, 2020, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/>.
- [15] Rahman, A., Usman, M., & Ahmar, A. S. (2018). The Development of Android and Web-based Logical Thinking Measurement Tools as an Alternative Solution for Research Instruments. In *Journal of Physics: Conference Series* 1028 (2018) 012168, pp. 1-7, IOP Publishing. doi : 10.1088/1742-6596/1028/1/012168.
- [16] Purwanto. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Rineka Cipta
- [17] Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (*Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic*). *BIODIK*, 6(2), pp. 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- [18] So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2016.06.001>.
- [19] Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- [20] Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Suryawan, O. (2020). *Guru Diminta Aktif Awasi Pembelajaran Daring Agar Siswa Tetap Tim*, C. I. (2020). *Corona, Kelas Daring, dan Curhat 2 Guru untuk Orang Tua*. CNN Indonesia. <https://m.cnnindonesia.com/gayahidup/20200330165053-284-488368/coronakelas-daring-dan-curhat-2-guru-untuk-orangtua>.
- [23] Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2020). *Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar*. Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur.
- [24] Widyaningrum, Pratiwi. (2020). *The Impact of Covid-19 on Online Learning Activities of a*

*Christian University in Indonesia.* Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Volume 34 Issue 1  
April 2020. (Online) Tersedia :  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/14921/8585>  
<http://doi.org/10.21009/PIP.341.1>